

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu pengujian normalitas dan linieritas pada skala kuesioner yang digunakan, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *product moment*.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dan tergantung.

a. Uji Normalitas

Data setiap variabel pada penelitian ini diuji normalitasnya dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*. penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada variabel *Psychological Well-Being* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,790 dengan nilai $p = 0,560$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel Kepribadian *Extraversion* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,603 dengan nilai $p = 0,861$ ($p > 0,05$). Uji asumsi telah dilakukan dan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Data ini dapat dilihat pada lampiran F-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang ada. Hasil linieritas antara *Psychological Well-Being* dan Kepribadian *Extraversion* pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan $F_{lin} = 16,053$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti kedua variabel berkorelasi linier. Detail perhitungan dapat dilihat pada tabel yang terlampir.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Perhitungan dilakukan dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) Release 16.0*. Hasil analisa *Product Moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,501$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hubungan *Psychological Well-Being* dan Kepribadian *Extraversion* pada mahasiswa tingkat akhir sangat signifikan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti diterima. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel terlampir.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji coba, gugur salah satu aspek dari kepribadian *extraversion* yaitu *excitement-seeking*. *Excitement-seeking* merupakan individu dengan karakteristik yang senang untuk mencari kesenangan atau hal yang membuatnya senang. Berdasarkan pengertian tersebut hal yang dapat membuat aspek

excitement-seeking gugur dikarenakan mencari kesenangan tidak hanya dilakukan oleh individu dengan kepribadian *extraversion*, namun setiap individu pun senang dalam mencari hal yang dapat menyenangkan hatinya.

Setelah diadakannya uji coba, dilakukan penyebaran skala baru tanpa mencantumkan aspek yang gugur. Dari hasil uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *psychological well-being* dengan kepribadian *extraversion*, dengan perolehan nilai $r_{xy} = 0,501$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis ada hubungan positif antara *psychological well-being* dengan kepribadian *extraversion* diterima. Semakin tinggi kepribadian *extraversion* maka semakin tinggi *psychological well-being* dan semakin rendah kepribadian *extraversion* maka semakin rendah pula *psychological well-being* yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sowghandi dan Catherine (2007) dengan penelitian berjudul *Dimensions of Psychological Well-Being and Personality in Military Aircrew: A Preliminary Study*, di mana hasil penelitian antara kepribadian dengan *psychological well-being* menunjukkan hasil yang saling berhubungan. Ada hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* ($r = 0,48$; $p < 0,001$), dimana korelasi ini menunjukkan bahwa para pilot sebagai individu yang menyenangkan dan mudah bergaul untuk itu mereka memiliki

psychological well-being yang tinggi. Hal ini dapat membantu individu untuk mengatasi hal-hal yang dapat membuatnya stress dan dapat mempertahankan performa kerja yang tinggi.

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini sejalan dengan pendapat penelitian sebelumnya mengenai kepribadian dan *psychological well-being* yang dilakukan oleh Mobarakeh, Juhari, Yaacob, Redzuan, dan Shakiba (2015) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *extraversion* dengan *psychological well-being*. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diranti (2017), Hick dan Mehta (2018), serta Kokko (2013), yang menunjukkan hasil penelitian mengenai hubungan kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* konsisten dari hasil penelitian satu dengan lainnya. Dimana hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antarakepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being*, dan kepribadian *extraversion* menjadi salah satu prediktor yang kuat untuk *psychological well-being* serta menunjukkan hasil bahwa keterkaitan antara *trait* kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir memperlihatkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dengan *trait* kepribadian *extraversion* akan lebih memiliki *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis yang baik, karena adanya perasaan senang yang timbul akibat dari kemampuan yang mereka miliki dalam hal bersosialisasi dan emosi-emosi positif.

Hasil uji linieritas dan uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linier antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Soegijapranata, melalui hasil penelitian ini hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung dapat diketahui bahwa kepribadian *extraversion* dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir.

Meskipun hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa tingkat akhir, namun kepribadian *extraversion* hanya memberi peran terhadap *psychological well-being* yaitu r_{xy} sebesar 0,501 atau hanya sebesar 25,10%. Sisa sumbangan sebesar 74,9% dipengaruhi oleh banyaknya faktor *psychological well-being* seperti *trait* kepribadian selain *extraversion*, usia, jenis kelamin, perbedaan social ekonomi, perbedaan budaya, kesehatan dan fungsi fisik.

Hasil penelitian terhadap variabel *psychological well-being* diperoleh *mean* empirik (Me) sebesar 93,18 dengan standar deviasi empirik (SDe) 8,621 sehingga masuk ke dalam kategori sedang, sama halnya dengan hasil penelitian terhadap variabel kepribadian *extraversion* yang juga berada pada kategori sedang dengan *mean* empirik (Me) sebesar 87,54 dengan standar deviasi empiric (SDe) 9,628.

Sedangkan *mean* hipotetik (Mh) variabel *psychological well-being* sebesar 90 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 16 sehingga masuk ke dalam kategori sedang. Hasil untuk variabel kepribadian *extraversion* diperoleh *mean* hipotetik (Mh) sebesar 72 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 16 sehingga *trait* kepribadian *extraversion* masuk ke dalam kategori tinggi.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan-kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu :

1. Beberapa skala tidak ditunggu pada saat pengerjaan, sehingga keadaan ini memungkinkan subjek dapat bertanya atau berdiskusi dengan orang lain.
2. Faktor keadaan yang bising dan ramai pada saat pengisian skala, dikarenakan pengisian skala yang tidak berada di dalam kelas yang kondusif, namun secara insidental sehingga pengisian skala bisa di tempat seperti kantin dan selasar gedung.
3. Motivasi, antusiasme dan keseriusan subjek tidak dapat diketahui ketika mengisi skala tersebut, hal ini memungkinkan subjek mengisi dengan asal-asalan.
4. Menurut subjek, skala dalam penelitian ini tergolong cukup banyak.